

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pernikahan Dini

2.1.1 Pengertian Pernikahan

Secara umum, pernikahan adalah sebuah upacara sakral yang melibatkan seorang pria dan wanita yang berjanji untuk hidup bersama dalam ikatan yang sah. Menurut Undang-Undang Pernikahan Republik Indonesia (UUPRI) Nomor 1 Tahun 1974, pernikahan didefinisikan sebagai ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri, dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan abadi berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (UUPRI No.1, 1974).

Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan mengatur berbagai aspek terkait pernikahan di Indonesia. Beberapa poin yang tercakup dalam undang-undang sebagai berikut:

1. Ikatan Lahir Batin

Pernikahan tidak hanya mencakup ikatan fisik antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri, tetapi juga melibatkan ikatan batiniah atau emosional. Ini mencakup hubungan emosional, kepercayaan, dan komitmen di antara pasangan.

2. Tujuan Membentuk Keluarga

Salah satu tujuan utama pernikahan adalah membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal. Pernikahan memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang stabil dan berkelanjutan untuk membesarkan anak-anak, membagi tanggung jawab, dan memberikan dukungan emosional satu sama lain.

3. Berdasarkan Ketuhana Yang Maha Esa

Pernikahan dalam undang-undang ini didasarkan pada nilai-nilai agama, menegaskan bahwa pernikahan bukan hanya masalah sekuler atau sosial, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan moral yang kuat.

Pernikahan merupakan hubungan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri. Hubungan ini bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia, langgeng, dan sejahtera. Dalam Islam, pernikahan diatur oleh syariat dan merupakan satu-satunya cara sah untuk menjalani hubungan seksual.

Pernikahan bukan hanya sarana penyaluran kebutuhan seks, tetapi juga menjanjikan perdamaian hidup bagi manusia, membangun surga dunia di dalamnya, dan menjaga keturunan. Oleh karena itu, pernikahan memiliki hikmah yang sangat mulia dan diharapkan membawa kebahagiaan serta keberkahan bagi pasangan yang menjalaninya (Sururiyah, 2021).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Pernikahan merupakan hubungan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri, dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan abadi berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan memiliki dimensi sosial, hukum, dan agama. Terdapat beberapa definisi pernikahan menurut beberapa Ahli :

1. Regan, Olson & DeFrain, Seccombe & Warner

Perkawinan adalah ikatan atau komitmen emosional dan legal antara seorang pria dengan seorang wanita yang terjalin dalam waktu yang panjang dan melibatkan aspek ekonomi, sosial, tanggung jawab pasangan, kedekatan fisik, serta hubungan seksual (Muntamah & Latifiani, 2019).

2. Duvall & Miller

Pernikahan adalah hubungan yang diakui secara sosial antara seorang pria dan wanita yang menyediakan hubungan seksual, kelahiran, anak yang sah, dan pembagian tugas antara pasangan (Raden et al., 2021).

3. Komplikasi Hukum Islam

Perkawinan adalah perjanjian yang sangat kuat untuk menaati perintah Allah dan menjalankannya sebagai bentuk ibadah (Muksalmina, 2020).

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019, batas minimal usia menikah bagi pria dan wanita adalah 19 tahun. Sebelumnya, pemerintah hanya menetapkan batas usia minimal menikah bagi wanita, yaitu 16 tahun. Namun, dengan revisi undang-undang tersebut, batas usia minimal menikah kini menjadi 19 tahun untuk kedua jenis kelamin. Hal ini sesuai dengan ketentuan Kementerian Pemberdayaan Perlindungan Perempuan dan Anak (PPPA) dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, yang menyatakan bahwa kategori anak adalah mereka yang berusia di bawah 18 tahun (UU RI No.16, 2019).

2.1.2 Pengertian Pernikahan Dini

Menurut organisasi kesehatan Dunia atau WHO, dan *United Nations Children's* (UNICEF), Pernikahan Dini diartikan sebagai pernikahan yang terjadi ketika berusia dibawah 18 tahun. Batas usia remaja menurut WHO adalah 12-24 tahun. Pernikahan Dini dapat berdampak pada kesehatan dan psikologis, serta dapat meningkatkan risiko keguguran dan anemia. Selain itu, anak yang lahir dari Ibu yang menikah pada usia muda berisiko mengalami stunting dan angka kematian Ibu dan Bayi dapat meningkat (Gaib et al., 2020).

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), pernikahan dini adalah pernikahan yang terjadi pada usia di bawah batas reproduktif, yaitu kurang dari 21 tahun untuk wanita dan kurang dari 25 tahun untuk pria. Pernikahan dini memiliki dampak signifikan pada individu dan masyarakat. Meskipun undang-undang telah menetapkan batas minimal usia untuk menikah, kasus pernikahan dini masih banyak terjadi di Indonesia (Gaib et al., 2020).

Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menetapkan bahwa pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh pria dan wanita yang telah mencapai usia 19 tahun. Perubahan ini bertujuan untuk memastikan bahwa pernikahan berlangsung dengan baik dan aman bagi kedua belah pihak serta masa depan anak-anak yang akan lahir dari pernikahan tersebut (Ayuwardany, 2021).

Dalam konteks hukum, pernikahan dini yang melibatkan calon suami atau istri di bawah usia 18 tahun pada dasarnya tidak diperbolehkan oleh undang-undang. Selain itu, jika calon mempelai belum mencapai usia 21 tahun, mereka harus mendapatkan izin dari kedua orang tua untuk melangsungkan pernikahan (UU RI No.16, 2019).

2.1.3 Dampak Pernikahan pada Usia Dini

Terdapat beberapa dampak sosial yang dapat ditimbulkan oleh pernikahan dini, disisi lain juga menimbulkan masalah hukum, karenanya kontroversi mengenai pernikahan di bawah umur menjadi perdebatan, terutama perihal batasan usia minimal seorang anak untuk menikah. Menurut penelitian terbaru yang dilakukan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI),

pernikahan pada usia dini memiliki dampak yang signifikan pada Kesehatan masyarakat dan kesejahteraan individu. Berikut beberapa dampak pernikahan pada usia dini (Hermambang & Ummah, 2021):

A. Dampak Kesehatan

Pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh perempuan di bawah usia 21 tahun. Menurut WHO, batas usia remaja adalah 10-20 tahun, sedangkan menurut Departemen Kesehatan, remaja adalah mereka yang berusia 10-19 tahun dan belum menikah. Jika perempuan menikah pada usia 10-20 tahun, hal ini dapat mempengaruhi kesehatan mereka. Pada masa remaja, terjadi perubahan fisik yang cepat, termasuk pertumbuhan organ reproduksi yang mencapai kematangan dan kemampuan melaksanakan fungsi reproduksi (Noor, 2022). Pernikahan dini memiliki dampak yang signifikan pada berbagai aspek, terutama pada kesehatan calon Ibu dan Bayi.

1. Dampak pada Ibu

a) Preeklampsia

Preeklampsia adalah kondisi yang mempengaruhi ibu hamil yang ditandai dengan tekanan darah lebih dari 140/90 mmHg setelah usia kehamilan lebih dari 20 minggu. Preeklampsia terbagi menjadi dua jenis, preeklampsia dini terjadi pada usia kandungan kurang dari 34 minggu dan preeklampsia lambat terjadi pada usia kandungan diatas 34 minggu atau lebih. Faktor risiko preeklampsia meliputi usia, berat badan, dan usia kehamilan (Wulandari et al., 2021).

b) Anemia

Anemia adalah kondisi di mana tubuh kekurangan sel darah merah yang sehat atau sel darah merah tidak berfungsi dengan baik. Akibatnya, organ tubuh tidak mendapatkan cukup oksigen, menyebabkan penderita anemia menjadi pucat dan mudah lelah. Anemia dapat terjadi sementara atau dalam jangka panjang dengan tingkat keparahan yang bervariasi dari ringan hingga berat.

Anemia merupakan gangguan darah atau kelainan hematologi yang terjadi ketika kadar hemoglobin atau bagian utama dari sel

darah merah yang mengikat oksigen berada di bawah normal. Orang dewasa dikatakan menderita anemia bila kadar hemoglobinnya di bawah 14 gram per desiliter untuk laki-laki dan kurang dari 12 gram per desiliter untuk wanita. Anemia dengan kadar hemoglobin di bawah 8 gram per desiliter sudah tergolong berat, dan kondisi ini disebut anemia gravis.

Anemia dapat disebabkan oleh kekurangan zat besi, sehingga sintesis hemoglobin terganggu. Wanita yang menikah pada usia dini berisiko lebih tinggi mengalami anemia selama kehamilan. Anemia dapat mempengaruhi kesehatan ibu dan janin karena kurangnya zat besi yang diperlukan untuk produksi sel darah merah (Nurma & Farida, 2022).

c) Persalinan Sulit

Pernikahan dini memiliki dampak yang signifikan pada kesehatan ibu dan bayi, termasuk pada persalinan sulit. Wanita yang menikah pada usia dini mungkin belum memiliki kondisi fisik yang siap untuk melahirkan. Anatomi panggul dan alat reproduksi belum sepenuhnya matang, sehingga proses persalinan bisa menjadi lebih sulit. Kurangnya pemantauan selama kehamilan dan persalinan juga dapat meningkatkan risiko persalinan sulit (Dyantari, 2023).

d) Dapat menimbulkan Depresi

Kesiapan psikologis bagi kehamilan dini sangat penting untuk mendukung kesejahteraan ibu dan janin. Memahami Risiko dan Perubahan sebelum hamil, sangat penting bagi calon ibu untuk memahami risiko dan perubahan yang akan terjadi selama kehamilan.

1) Mengenali Depresi Pasca Persalinan (PPD)

PPD adalah masalah serius yang sering dihadapi oleh ibu baru. Memahami gejala dan cara menghadapi PPD dapat membantu mengurangi risiko. Dukungan dari lingkungan terdekat juga penting.

2) Mendapatkan Dukungan

Dukungan dari pasangan, keluarga, dan teman-teman membantu mengurangi stres dan meningkatkan kesiapan mental. Diskusikan peran dan tanggung jawab sebagai orangtua dengan pasangan (Pratiwi et al., 2020).

2. Dampak pada Bayi

a) Berat Bayi Lahir Rendah

Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) adalah kondisi ketika berat badan bayi yang baru lahir berada di bawah kisaran normalnya. Sesaat setelah dilahirkan, panjang atau tinggi serta berat badan bayi akan diukur dan ditimbang. Berat badan bayi dikatakan normal jika berada di kisaran 2.500 gram (gr) atau 2,5 kilogram (kg) hingga 3.500 gr atau 3,5 kg. Bila berat badan bayi yang baru lahir lebih dari 4.000 gr atau 4 kg, tandanya bayi tergolong besar. Sementara jika berat badan bayi saat lahir kurang dari 2.500 gram, artinya ia mengalami berat badan lahir rendah (Lestari & Erika, 2020).

b) Kekurangan Gizi

Kekurangan gizi pada bayi adalah masalah serius yang dapat memengaruhi pertumbuhan dan kesehatannya. Gejala kekurangan gizi pada bayi dapat menyebabkan penurunan berat badan, bayi terlihat lesu, sering sakit yang dapat menyebabkan risiko infeksi dan penyakit, serta penurunan fungsi kognitif (Bili & Jutomo, 2020).

c) Stunting

Bayi yang dikandung oleh ibu muda berisiko mengalami stunting (pertumbuhan terhambat) disebabkan oleh kurangnya akses terhadap makanan bergizi, rendahnya asupan vitamin dan mineral, serta buruknya keragaman pangan dan sumber protein hewani dapat menyebabkan stunting. Selain itu, kurangnya pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi sebelum kehamilan, serta terbatasnya layanan kesehatan seperti pelayanan antenatal dan

postnatal, juga berkontribusi pada terjadinya stunting (Fitri et al., 2022).

B. Dampak Sosial dan Ekonomi

a) Pendidikan Terhambat

Semakin muda usia menikah, semakin rendah tingkat pendidikan yang dicapai oleh seorang anak. Pernikahan dini sering menyebabkan anak berhenti sekolah karena mereka harus mengambil tanggung jawab lain. Pendidikan adalah aspek penting dalam menjalani kehidupan berumah tangga, karena dapat menjadi penopang dan sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

b) Kesulitan Ekonomi

Ekonomi adalah salah satu faktor yang menyebabkan pernikahan usia dini. Hal ini terkait dengan masalah ekonomi dalam keluarga, yang menjadi salah satu sumber ketidakharmonisan. Keluarga dengan kondisi ekonomi rendah cenderung menikahkan anak pada usia dini.

c) Perceraian dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah dua isu yang saling terkait dan memiliki dampak signifikan pada individu dan masyarakat (Zahra, 2023).

1) Kekerasan Dalam Rumah Tangga

KDRT mencakup berbagai bentuk kekerasan yang terjadi di lingkungan rumah tangga, termasuk kekerasan fisik, psikis, seksual, dan penelantaran ekonomi.

Kekerasan ini dapat memengaruhi kesejahteraan fisik dan mental korban, serta mengganggu hubungan antara pasangan. KDRT seringkali menjadi faktor yang memicu perceraian.

2) Perceraian

Perceraian adalah proses hukum yang mengakhiri ikatan pernikahan antara dua individu. Beberapa alasan umum yang menyebabkan perceraian meliputi ketidakcocokan, ketidaksetiaan, masalah komunikasi, dan perbedaan nilai-nilai.

Kekerasan dalam rumah tangga juga dapat menjadi alasan perceraian. Korban sering memutuskan untuk bercerai karena tidak

lagi dapat bertahan dalam lingkungan yang berbahaya dan merugikan

2.2 Faktor Penyebab Pernikahan Dini

Pernikahan dini, atau perkawinan anak, adalah salah satu permasalahan sosial yang ada di Indonesia. Berdasarkan jumlah absolutnya, Indonesia termasuk dalam sepuluh negara dengan angka pernikahan anak tertinggi di dunia. Pernikahan dini, yang terjadi ketika pasangan menikah pada usia kurang dari 21 tahun, memiliki dampak yang signifikan pada masyarakat Indonesia. Berikut beberapa temuan terkait hubungan antara usia dan pernikahan dini (Wulandari, 2021):

a. Pendidikan

Tingkat pendidikan yang rendah memainkan peran penting dalam faktor pendorong pernikahan pada usia muda. Utamanya pada perempuan dengan pendidikan rendah cenderung menikah lebih dini. Perempuan dengan latar belakang pendidikan rendah (misalnya, lulusan SLTP ke bawah) memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami pernikahan dini. Sebaliknya, perempuan lulusan SLTA atau perguruan tinggi memiliki risiko lebih rendah untuk mengalami pernikahan dini. Pendidikan yang lebih tinggi dapat mengurangi risiko pernikahan dini.

Pendidikan yang rendah juga berhubungan dengan kurangnya kesadaran tanggung jawab dalam kehidupan berkeluarga. Pernikahan dini dapat meningkatkan angka perceraian karena kurangnya pemahaman tentang tanggung jawab dalam pernikahan.

b. Ekonomi

Kondisi ekonomi juga memengaruhi pernikahan dini. Keluarga dengan kondisi ekonomi yang sulit mungkin mendorong anak-anak mereka untuk menikah lebih cepat dikarenakan orang tua melepaskan tanggung jawab dengan menikahkan anak mereka dengan maksud untuk mengurangi beban ekonomi keluarga.

Status sosial ekonomi merujuk pada posisi yang ditempati oleh individu atau keluarga dalam masyarakat berdasarkan faktor-faktor seperti kepemilikan kultural, pendapatan efektif, pemilikan barang, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok. Beberapa aspek yang terkait dengan ruang lingkup status ekonomi (Fahmi & Saleh, 2020).

1) Tingkatan Status Sosial Ekonomi :

a) Kelas atas (*upper class*)

Golongan kaya raya seperti konglomerat dan eksekutif. Kebutuhan hidup mereka dapat terpenuhi dengan mudah.

b) Kelas menengah (*middle class*)

Biasanya diidentikkan dengan kaum profesional dan pemilik bisnis kecil. Berada pada tingkat yang sedang-sedang saja.

c) Kelas bawah (*lower class*)

Golongan yang memperoleh pendapatan lebih sedikit dibandingkan dengan kebutuhan pokoknya. Termasuk orang miskin.

2) Pengaruh Status Ekonomi (Syamia, 2024):

a) Akses Pendidikan

Orang tua dengan pendapatan rendah menghadapi hambatan dalam menyekolahkan anak ke jenjang lebih tinggi.

b) Keterbatasan Akses Pekerjaan

Pernikahan dini sering terjadi pada pasangan yang belum memiliki stabilitas finansial.

3) Indikator Status Sosial Ekonomi:

a) Pendapatan

Kemampuan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dari penghasilan yang diperoleh.

b) Pekerjaan

Kedudukan yang dipegang seseorang dalam masyarakat berdasarkan pekerjaan.

c) Kepemilikan Materi

Kondisi yang menggambarkan posisi atau kedudukan suatu keluarga berdasarkan kepemilikan barang dan harta (Fahmi & Saleh, 2020).

Status ekonomi merujuk pada kedudukan seseorang dalam masyarakat berdasarkan pendapatan bulannya. Dalam penelitian sosial, variabel status sosial ekonomi banyak digunakan untuk menjelaskan berbagai hubungan dengan variabel lain. Beberapa aspek yang terkait dengan status sosial ekonomi meliputi masalah kesehatan, nutrisi, kejahatan, prestasi, motivasi,

kemandirian, orientasi nilai modernisasi, sikap, serta perilaku manusia (Ferdiana & Sugiyarto, 2022).

Status sosioekonomi memainkan peran penting dalam kejadian pernikahan dini di wilayah perdesaan Indonesia. Berdasarkan penelitian dalam (Wulandari & Laksono, 2020) menemukan beberapa temuan yang relevan, seperti :

- 1) Perempuan paling miskin memiliki kemungkinan lebih tinggi 2,23 kali untuk mengalami pernikahan dini dibandingkan dengan perempuan paling kaya.
- 2) Perempuan miskin memiliki kemungkinan lebih tinggi 1,68 kali mengalami pernikahan dini dibandingkan dengan perempuan paling kaya.
- 3) Perempuan yang tidak sekolah, pendidikan SD-SLTP, dan SLTA memiliki kemungkinan lebih tinggi mengalami pernikahan dini dibandingkan lulusan perguruan tinggi, berturut-turut sebesar 10,34 kali, 12,10 kali, dan 4,52 kali.

Status ekonomi dapat diukur secara objektif dengan mempertimbangkan beberapa indikator yang mencerminkan kondisi finansial dan sosial seseorang atau keluarga. Berikut adalah beberapa cara mengukur status ekonomi secara objektif :

1) Pendapatan

Pendapatan adalah salah satu indikator utama status ekonomi. Pengukuran pendapatan melibatkan menghitung jumlah uang yang diperoleh individu atau keluarga dari berbagai sumber, seperti gaji, investasi, atau bisnis.

2) Kepemilikan Materi

Melihat kepemilikan barang dan harta benda juga membantu mengukur status ekonomi. Ini termasuk rumah, kendaraan, peralatan elektronik, dan aset lainnya.

3) Pekerjaan

Jenis pekerjaan dan posisi dalam pekerjaan juga relevan. Pekerjaan dengan gaji tinggi dan stabilitas biasanya menunjukkan status ekonomi yang lebih baik.

4) Pendidikan

Tingkat pendidikan juga memengaruhi status ekonomi. Orang dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki peluang kerja yang lebih baik dan pendapatan yang lebih tinggi.

5) Akses Kesehatan dan Layanan

Mengukur akses ke layanan kesehatan, pendidikan, dan fasilitas umum juga dapat memberikan gambaran tentang status ekonomi.

6) Indeks Kesejahteraan Sosial

Beberapa negara menggunakan indeks kesejahteraan sosial yang menggabungkan beberapa indikator untuk mengukur status ekonomi secara holistik.

c. Budaya

Pernikahan dini sering dipengaruhi oleh faktor budaya lokal. Meskipun undang-undang melarang pernikahan dini, terdapat fasilitas dispensasi. Pengadilan Agama dan Kantor Urusan Agama kadang memberikan dispensasi jika mempelai wanita masih di bawah umur. Selain itu, budaya masyarakat berkembang juga berhubungan dengan pernikahan dini, Norma dan nilai-nilai budaya juga memengaruhi keputusan pernikahan. Beberapa budaya mungkin menganggap pernikahan dini sebagai hal yang wajar.

Budaya masyarakat memainkan peran penting dalam terjadinya pernikahan dini di Indonesia. Beberapa temuan menunjukkan bahwa (Kusumatuti & Qomaruddin, 2023) :

1) Tradisi Lokal

Praktik pernikahan dini sering dipengaruhi oleh tradisi lokal. Meskipun undang-undang melarang pernikahan dini, terdapat fasilitas dispensasi. Pengadilan Agama dan Kantor Urusan Agama sering memberikan dispensasi jika mempelai wanita masih di bawah umur.

2) Stigma “Perawan Tua”

Budaya setempat dapat menciptakan stigma terhadap perawan tua. Hal ini mendorong remaja untuk menikah di usia dini agar tidak dianggap sebagai “perawan tua” dan mengikuti norma sosial.

3) Perjodohan

Sistem perjodohan yang masih kuat dalam budaya masyarakat juga memengaruhi kecenderungan pernikahan dini. Keputusan pernikahan seringkali diambil oleh orang tua atau keluarga, tanpa mempertimbangkan kematangan emosional dan kesejahteraan individu.

d. Peran Orang Tua

Kurangnya peran orang tua dalam mendidik dilingkungan keluarga seringkali berperan dalam menentukan keputusan terhadap pernikahan anak-anak mereka. Orang tua yang aktif berkomunikasi dengan anak-anak mereka dapat membuka ruang diskusi tentang pernikahan dini. Komunikasi yang baik memungkinkan remaja memahami risiko dan membuat keputusan yang bijaksana.

e. Dukungan Keluarga

Dukungan atau penolakan dari anggota keluarga juga memengaruhi keputusan pernikahan. Ketidaksetujuan keluarga terhadap hubungan di luar pernikahan dapat mendorong pernikahan dini. Beberapa hubungan dukungan orang tua dengan kejadian pernikahan pada anak menurut (Arming et al., 2023) :

1) Pola Asuh yang Tepat

Pola asuh yang positif dan mendukung dari orang tua dapat membentuk karakter dan kepribadian remaja serta mencegah terjadinya pernikahan dini. Orang tua perlu memberikan edukasi seputar pernikahan kepada anak-anak mereka untuk mencegah pernikahan di usia dini.

2) Pengaruh Pola Asuh

Analisis jalur menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang menikah dini memengaruhi perkembangan anak melalui pendidikan dan jumlah anak. Oleh karena itu, dukungan dan pendekatan orang tua berperan dalam mengurangi risiko pernikahan dini.

3) Pendekatan Edukasi

Mencegah pernikahan dini bisa dimulai dari pernikahan orang tua yang sehat. Orang tua dapat memberikan motivasi dan informasi tentang pentingnya menunda pernikahan hingga usia yang lebih matang.

f. Media Massa

Pengaruh media massa, seperti sinetron termasuk iklan dan budaya populer dapat membentuk persepsi mengenai pernikahan dini. Berikut beberapa pengaruh media massa terhadap pernikahan dini (Safitri et al., 2023) :

1) Pengaruh Media Sosial

Media sosial memiliki hubungan dengan pernikahan dini, media sosial salah satu faktor yang memengaruhi peningkatan angka pernikahan dini. Remaja yang aktif menggunakan *platform* seperti *YouTube*, *WhatsApp*, *Instagram*, *Facebook*, dan *Twitter* dapat terpapar informasi dan norma sosial terkait pernikahan.

2) Akibat Negatif dan Positif

Media sosial dapat menghasilkan akibat negatif dengan mendorong terjadinya pernikahan dini. Namun, di sisi lain, media sosial juga dapat digunakan sebagai sarana untuk pencegahan pernikahan dini dengan menyebarkan informasi tentang risiko dan hak-hak individu

2.2.1 Pengetahuan

2.2.2 Pengetahuan adalah hasil dari informasi yang diperoleh melalui panca indera manusia, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan. Ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Berikut adalah beberapa tingkatan pengetahuan (Cahyono, 2019):

1. Tahu (*Know*)

Tingkat pengetahuan yang rendah. Seseorang yang tahu dapat mengingat materi yang dipelajari sebelumnya dan menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, serta menyatakan informasi.

2. Memahami (*Comprehension*)

Memahami berarti kemampuan menjelaskan dan menginterpretasikan dengan benar tentang objek yang diketahui.

3. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi adalah kemampuan menggunakan materi yang telah dipelajari dalam situasi atau kondisi sebenarnya.

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis melibatkan kemampuan menjabarkan materi atau objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam struktur organisasi dan kaitannya satu sama lain.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjukkan kemampuan menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi adalah kemampuan melakukan penilaian terhadap suatu objek berdasarkan kriteria yang ditentukan (Cahyono, 2019).

Pengetahuan yang rendah tentang pernikahan dini dapat meningkatkan risiko terjadinya pernikahan dini. Remaja dengan pengetahuan yang minim tentang dampak dan risiko pernikahan dini cenderung melakukan pernikahan lebih awal. Meningkatkan pengetahuan remaja tentang pernikahan dini merupakan langkah penting untuk mengurangi risiko pernikahan dini. Berikut beberapa cara yang dapat dilakukan (Bugis, 2021):

1. Pendidikan Seksual

Melibatkan remaja dalam program pendidikan seksual yang mencakup informasi tentang pernikahan, kesehatan reproduksi, dan dampak pernikahan dini.

2. Kampanye dan Sosialisasi

Mengadakan kampanye dan sosialisasi di sekolah, komunitas, dan media sosial tentang risiko pernikahan dini serta pentingnya menunda pernikahan hingga usia yang lebih matang.

3. Pelatihan bagi Guru dan Orang Tua

Memberikan pelatihan kepada guru dan orang tua agar mereka dapat memberikan informasi yang akurat dan mendukung kepada remaja.

4. Kurikulum Sekolah

Memasukkan materi tentang pernikahan dini dan kesehatan reproduksi ke dalam kurikulum sekolah.

5. Bimbingan dan Konseling

Menyediakan bimbingan dan konseling bagi remaja yang berisiko melakukan pernikahan dini.

6. Media Edukasi

Menggunakan media seperti brosur, poster, dan video pendek untuk menyebarkan informasi tentang pernikahan dini (Bugis, 2021).

2.2.3 Sikap

Sikap adalah reaksi atau respons seseorang yang masih tersembunyi terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap belum merupakan tindakan atau aktivitas, tetapi merupakan predisposisi terhadap suatu perilaku. Sikap tidak dapat langsung dilihat, melainkan hanya dapat ditafsirkan dari perilaku tersembunyi. Sikap terdiri dari beberapa tingkatan, antara lain (Solehati et al., 2022):

1. Menerima

Sikap menerima adalah sikap bersedia untuk mendengarkan dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh orang lain tanpa keraguan atau penolakan. Ini merupakan tingkatan sikap yang paling dasar, di mana seseorang menunjukkan keterbukaan terhadap informasi atau stimulus yang diberikan.

2. Merespons

Sikap merespon adalah kecenderungan seseorang untuk memberikan jawaban atau reaksi terhadap suatu stimulus atau objek. Ini berarti individu bersedia menjawab pertanyaan, mengerjakan tugas yang diberikan, dan menyelesaikannya. Sikap merespon menunjukkan keterlibatan aktif seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

3. Menghargai

Sikap menghargai adalah bentuk pengakuan dan penghargaan terhadap nilai, keberadaan, atau kontribusi dari suatu hal atau individu. Sikap ini mencakup apresiasi terhadap sesuatu yang dianggap bernilai atau berarti. Menghargai juga berarti memperlakukan orang lain dengan sopan, tidak merendahkan, dan menghormati perbedaan yang ada.

4. Bertanggung Jawab

Sikap bertanggung jawab adalah perilaku atau sifat seseorang yang mencakup kesediaan dan kemampuan untuk mengenali, menerima, dan memenuhi kewajiban, tugas, atau komitmen yang ada pada diri mereka. Ini berarti seseorang sadar akan tanggung jawabnya dan berusaha untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut dengan baik. Bertanggung jawab atas sesuatu yang dipelihara dengan

segala risiko, misalnya seseorang mengikuti kegiatan PTM di Posbindu Lansia meskipun mendapat tantang dari Anggota Keluarga.

Menurut Daniel Katz, terdapat empat fungsi sikap yang dapat membantu kita memahami bagaimana sikap terbentuk dan berperan dalam perilaku individu :

1. Fungsi Utilitarian

Fungsi ini berkaitan dengan prinsip-prinsip dasar imbalan dan hukuman. Individu mempertimbangkan manfaat dan kerugian yang mungkin diperoleh dari sikap tertentu.

2. Fungsi Pengetahuan

Sikap berfungsi sebagai alat untuk memahami dunia sekitar. Individu mengembangkan sikap berdasarkan pengetahuan dan informasi yang diperoleh.

3. Fungsi Ekspresif

Sikap dapat digunakan untuk mengekspresikan identitas dan nilai-nilai diri. Melalui sikap, individu menyampaikan pesan tentang siapa mereka dan apa yang mereka percayai.

4. Fungsi Nilai Instrumental

Sikap berperan dalam mencapai tujuan-tujuan individu. Individu memilih sikap yang mendukung pencapaian tujuan mereka (Laoli, 2022).

Sikap terhadap pernikahan dini memainkan peran penting dalam mencegah fenomena ini. Berikut beberapa aspek yang menunjukkan peran sikap (Dermawan, 2021):

1. Pendidikan dan Kesadaran

- a) Sikap positif terhadap pendidikan tentang pernikahan dan kesehatan reproduksi dapat membantu remaja memahami konsekuensi pernikahan dini.
- b) Kesadaran akan risiko yang terkait dengan pernikahan dini, seperti kesehatan ibu dan anak, dapat mengubah sikap dan memotivasi remaja untuk menunda pernikahan.

2. Pengaruh Orangtua dan Masyarakat

- a) Orangtua berperan dalam membentuk sikap anak terhadap pernikahan. Pernikahan orangtua yang sehat dan komunikasi terbuka tentang pernikahan dapat membentuk pandangan positif pada anak.
- b) Masyarakat juga memengaruhi sikap. Kampanye dan edukasi di lingkungan masyarakat dapat mengubah persepsi tentang pernikahan dini.

3. Pola Pemikiran

- a) Diskusi mendalam antara orangtua dan anak tentang pernikahan membantu remaja menyadari kompleksitas dan tanggung jawab dalam pernikahan.
- b) Pemahaman bahwa pernikahan bukan hanya seru-seruan, melainkan juga mengandung tanggung jawab, membentuk sikap yang cenderung menolak pernikahan dini.

2.2.3 Peran Teman Sebaya

Teman sebaya (*peers*) adalah sekelompok atau kumpulan orang yang saling berinteraksi, berhubungan, atau bergaul karena memiliki kesamaan dalam beberapa aspek, seperti umur, perkembangan dan cara berpikir, status sosial, pekerjaan, hobi, dan lain-lain..

Teman sebaya merupakan bentuk pergaulan yang dilandasi oleh kenyamanan berinteraksi dan berkomunikasi, mulai dari masalah pribadi, pengalaman, hingga hobi. Pengertian teman sebaya juga mencakup individu yang memiliki umur yang hampir sama dan berbagai kesamaan, seperti hobi dan minat tertentu (Riadi, 2022).

Terdapat beberapa aspek karakteristik teman sebaya meliputi (Sari et al., 2023) :

1. Tidak memiliki struktur organisasi yang jelas, teman sebaya terbentuk secara spontan dan tidak memiliki hierarki yang terstruktur.
2. Kesamaan usia dan status
3. Interaksi bersama sering terlibat dalam melakukan tindakan bersama-sama dalam pergaulan.

Teman sebaya memainkan peran penting dalam perkembangan sosial-emosional anak dan remaja. Lingkungan sebaya dapat memengaruhi nilai-nilai, norma, dan perilaku individu, sehingga penting untuk memahami etika pergaulan dengan teman sebaya (Sari et al., 2023).

Mayoritas remaja lebih cenderung membicarakan masalah mereka dengan teman sebaya daripada dengan orang dewasa, meskipun orang dewasa memiliki lebih banyak pengalaman. Bahkan untuk masalah yang dianggap sangat serius, remaja lebih memilih untuk mendiskusikannya dengan teman sebaya (sahabat). Jika masalah tersebut diceritakan kepada orang dewasa, biasanya karena mereka tidak menemukan solusi saat didiskusikan dengan teman sebaya. Hal ini terjadi karena remaja sering memiliki ketertarikan, komitmen, dan ikatan yang kuat, serta

anggapan bahwa hanya kelompok mereka yang mampu memahami masalah mereka.

Teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter remaja. Saat ini, remaja cenderung lebih sering bersama teman sebaya mereka. Intensitas interaksi yang tinggi antara remaja dengan teman sebayanya membentuk ikatan emosional yang kuat, sementara ikatan emosional dengan orang tua cenderung berkurang. Ikatan emosional ini membuka peluang untuk diskusi dan pertukaran informasi yang dapat membentuk pola pikir dan perilaku, sehingga anggota kelompok remaja saling mempengaruhi dalam pembentukan karakter mereka. (Dumilah & Fajiri, 2019).

Teman sebaya adalah individu yang memiliki usia, minat, dan pengalaman yang serupa. Mereka memainkan peran penting dalam membentuk sikap, perilaku, dan keputusan remaja. Beberapa pengaruh Teman Sebaya pada Pernikahan Dini (Khairunnisa, 2022):

1. Model Perilaku

Remaja cenderung meniru perilaku teman sebaya. Jika teman sebaya menikah muda, remaja juga mungkin merasa terdorong untuk menikah.

2. Pengaruh Norma Sosial

Teman sebaya dapat memperkuat norma sosial yang menganggap pernikahan dini sebagai hal yang wajar.

3. Pengaruh Lingkungan

Lingkungan pergaulan dengan teman sebaya dapat memengaruhi pandangan remaja tentang pernikahan dan kehidupan berkeluarga.

4. Pengaruh Internal dan Eksternal

Perilaku teman sebaya yang negatif dapat memengaruhi motivasi remaja untuk menikah dini (Khairunnisa, 2022).

2.2.4 Dukungan Tenaga Kesehatan

Dukungan tenaga kesehatan mencakup kenyamanan fisik dan psikologis, perhatian, penghargaan, serta bantuan dalam berbagai bentuk yang diterima individu dari tenaga kesehatan. Dukungan ini bisa berupa dukungan emosional, penghargaan, bantuan praktis, dan informasi. Misalnya, dukungan ini bisa melibatkan pemberian informasi tentang kesehatan, dukungan selama proses

persalinan, atau bantuan dalam memberikan ASI eksklusif (Mustary et al., 2023). Dukungan tenaga kesehatan meliputi beberapa aspek berikut:

1. Dukungan Emosional

Ini mencakup ungkapan empati, perhatian, dan kepedulian terhadap individu. Misalnya, tenaga kesehatan yang memberikan dukungan emosional kepada pasien yang mengalami kondisi kritis.

2. Dukungan Penilaian atau Penghargaan

Melibatkan pemberian penghargaan positif dan umpan balik atas usaha yang telah dilakukan. Contohnya, dokter memuji pasien yang berhasil mengikuti rencana pengobatan dengan baik.

3. Dukungan Informasi

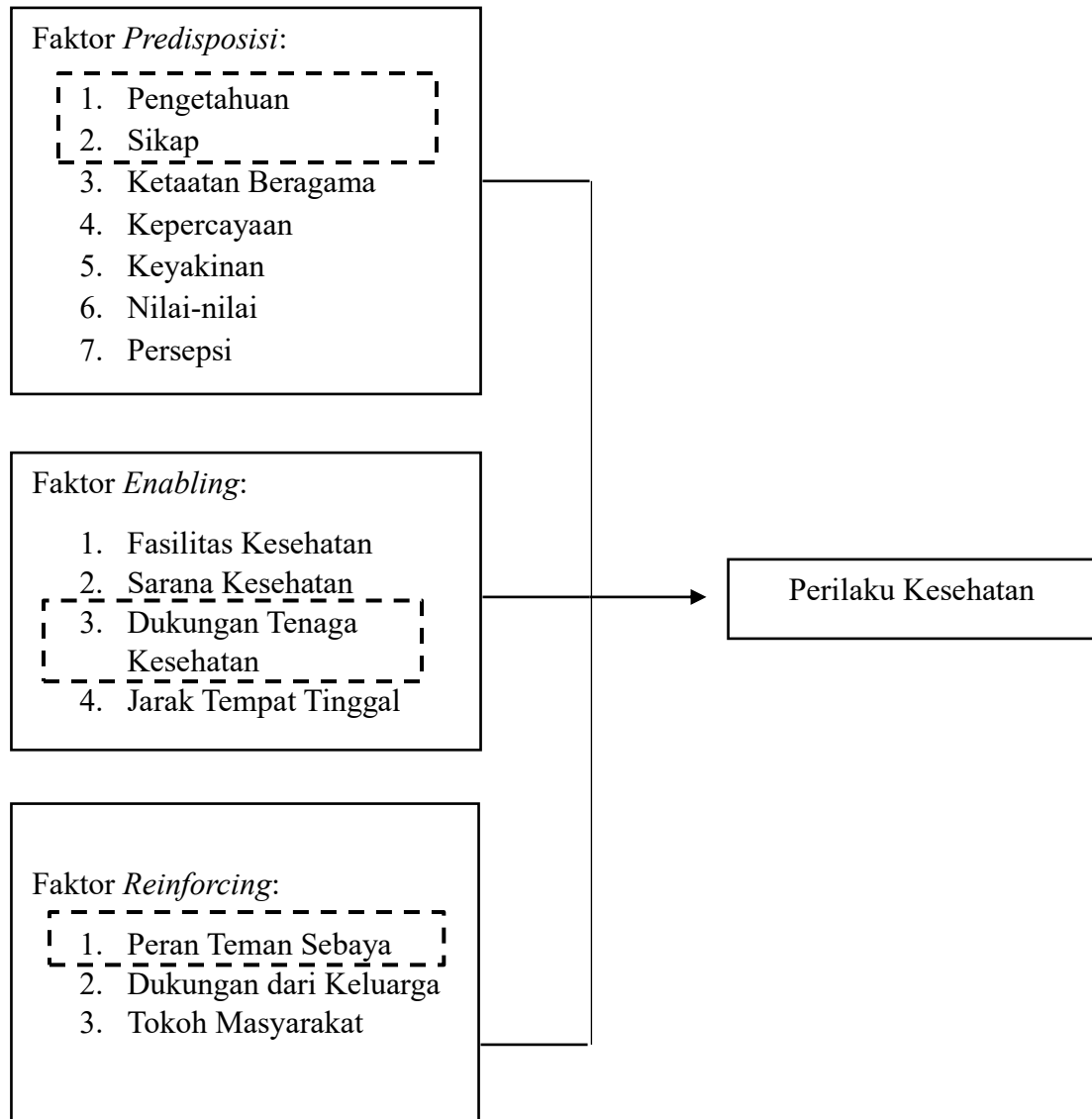
Ini berupa nasehat, petunjuk, dan pengetahuan yang membantu individu meningkatkan efisiensi dalam mengatasi masalah kesehatan. Tenaga kesehatan berperan dalam memberikan dukungan ini, seperti memberikan informasi tentang penggunaan obat atau perawatan pascaoperasi.

Ketersediaan Sumber Daya Manusia Kesehatan (SDMK) mengacu pada jumlah dan jenis tenaga kesehatan yang tersedia untuk memberikan pelayanan kesehatan. Di Indonesia, ketersediaan SDM Kesehatan saat ini berada di bawah standar Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization/WHO). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah tenaga Kesehatan di Indonesia pada tahun 2021 adalah sekitar 2.287.142 orang. Namun, terdapat ketidakmerataan distribusi tenaga kesehatan antara pulau Jawa dan provinsi-provinsi lainnya. Rasio tenaga kesehatan per 1.000 penduduk di Indonesia adalah 4, sedangkan standar WHO adalah 4,4 (Purwaningsih, 2023).

Fasilitas kesehatan adalah alat dan/atau tempat yang digunakan untuk menyediakan layanan kesehatan. Ini mencakup layanan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang dilakukan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat. Fasilitas kesehatan sangat penting karena berhubungan dengan nyawa dan kehidupan banyak orang. Jenis fasilitas kesehatan meliputi tempat praktik mandiri, pusat kesehatan masyarakat, klinik, rumah sakit, apotek, unit transfusi darah, laboratorium kesehatan, optik, fasilitas pelayanan kedokteran untuk kepentingan hukum, dan fasilitas pelayanan kesehatan tradisional.

Penyuluhan kesehatan reproduksi dapat dilakukan secara kelompok atau individu, dengan tujuan mempengaruhi masyarakat agar mengikuti anjuran yang diberikan oleh petugas kesehatan. Hal ini penting untuk mencegah kehamilan dini pada remaja, mengingat banyaknya risiko yang dapat terjadi. Dukungan dari petugas kesehatan sangat penting sebagai sumber informasi bagi remaja. Dengan adanya dukungan ini, remaja akan merasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai. Dukungan dan edukasi yang bermakna dapat membantu remaja mengatasi kecemasan terhadap masalah yang dihadapinya. Petugas kesehatan juga berperan dalam menangani masalah yang dihadapi remaja, terutama yang berkaitan dengan pengaruh gaya hidup di sekitarnya. Oleh karena itu, diperlukan batasan-batasan untuk mencegah pergaulan remaja yang dapat mengarah pada hal-hal yang tidak diinginkan.

2.3 Kerangka Teori Penelitian



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

Sumber: Lawrence Green (1980) dalam Modifikasi Notoatmodjo (2004).